

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

1. **PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH DAN ATAU PERKEMBANGAN HARGA BARANG KEBUTUHAN POKOK DAN PENTING, BARANG LAINNYA DAN JASA SERTA RISIKO KE DEPAN.**

2. **Indeks Perkembangan Harga Bulan Januari Tahun 2026**

- Pada Minggu ke-II Januari 2026 IPH Kabupaten Takalar (-3,82) dengan komoditas andil terbesar cabai merah, daging ayam ras, dan cabai rawit. Dengan fluktuasi harga tertinggi minggu berjalan adalah cabai merah dengan nilai fluktuasi 0,122.
- Pada Minggu ke-III Januari 2026 IPH Kabupaten Takalar (-4,16) dengan komoditas andil terbesar cabai merah, daging ayam ras, dan cabai rawit. Dengan fluktuasi harga tertinggi minggu berjalan adalah cabai merah dengan nilai fluktuasi 0,147.
- Pada Minggu ke-IV Januari 2026 IPH Kabupaten Takalar (-4,38) dengan komoditas andil terbesar cabai merah, ayam ras dan cabai rawit. Dengan Fluktuasi harga tertinggi minggu berjalan adalah cabai merah dengan nilai fluktuasi 0,147.

Pada bulan Januari Tahun 2026, perkembangan Indeks Perkembangan Harga (IPH) di Kabupaten Takalar yang bersumber dari pemantauan harga pangan strategis oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan kondisi deflasi yang cukup dalam. Berdasarkan hasil pemantauan mingguan, pada akhir periode Januari tercatat IPH mencapai sekitar **-4,38 persen**, yang mencerminkan penurunan harga pada sejumlah komoditas pangan utama.

Deflasi tersebut terutama disebabkan oleh turunnya harga komoditas hortikultura seperti cabai merah dan cabai rawit, serta komoditas protein hewani seperti daging ayam ras. Penurunan harga ini dipengaruhi oleh melimpahnya pasokan seiring dengan masa panen di beberapa sentra produksi serta relatif masih rendahnya permintaan masyarakat pasca periode Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Natal dan Tahun Baru.

Selain itu, stabilitas distribusi dan ketersediaan stok di pasar turut berkontribusi dalam menjaga kecukupan pasokan, sehingga tekanan harga dapat ditekan. Secara keseluruhan, perkembangan IPH pada bulan Januari 2026 menunjukkan bahwa kondisi harga pangan di Kabupaten Takalar berada dalam situasi terkendali dengan kecenderungan penurunan harga, yang memberikan dampak positif terhadap daya beli masyarakat di awal tahun.

1. **Indeks Perkembangan Harga Bulan Februari Tahun 2026**

- Pada Minggu ke-I Februari 2026 IPH Kabupaten Takalar (0,40) dengan komoditas utama penyumbang cabai rawit, telur ayam ras, dan beras. Dengan fluktuasi harga tertinggi minggu berjalan adalah cabai rawit dengan nilai fluktuasi 0,106.
- Pada Minggu Ke-II Februari 2026 IPH Kabupaten Takalar (1,23) dengan komoditas utama penyumbang cabai rawit, telur ayam ras, dan gula pasir. Dengan Fluktuasi harga tertinggi minggu berjalan adalah cabai Rawit dengan nilai fluktuasi (0,194).
- Pada Minggu Ke-IV Februari 2026 IPH Kabupaten Takalar(3,81) dengan Komoditas utama penyumbang Cabai Rawit, daging sapi dan telur ayam ras. Dengan fluktuasi harga tertinggi minggu berjalan adalah cabai rawit dengan nilai fluktuasi 0,23.

Pada bulan Februari Tahun 2026, perkembangan Indeks Perkembangan Harga (IPH) di Kabupaten Takalar yang bersumber dari pemantauan harga pangan strategis oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan kondisi inflasi yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil pemantauan mingguan, pada akhir periode Februari tercatat IPH mencapai sekitar **+3,81 persen**, yang mencerminkan adanya peningkatan harga pada sejumlah komoditas pangan utama.

Kenaikan IPH tersebut terutama dipengaruhi oleh meningkatnya harga komoditas hortikultura, khususnya cabai rawit dan cabai merah, serta komoditas protein hewani seperti daging ayam ras. Peningkatan harga ini terjadi seiring dengan mulai meningkatnya permintaan masyarakat menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN), serta adanya keterbatasan pasokan akibat faktor cuaca yang mempengaruhi produksi dan distribusi.

Selain itu, tekanan harga juga dipengaruhi oleh tingginya volatilitas komoditas pangan strategis yang sensitif terhadap perubahan pasokan dan permintaan dalam jangka pendek.

Meskipun demikian, Pemerintah Kabupaten Takalar melalui Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) telah melakukan berbagai langkah pengendalian, antara lain pemantauan harga secara intensif, penguatan koordinasi dengan distributor, serta pelaksanaan operasi pasar untuk menjaga stabilitas harga.

Secara keseluruhan, perkembangan IPH pada bulan Februari 2026 menunjukkan adanya tekanan inflasi yang meningkat dibandingkan bulan sebelumnya, namun masih dalam batas yang dapat dikendalikan melalui upaya pengendalian yang terkoordinasi.

1. Indeks Perkembangan Harga Bulan Maret Tahun 2026

Pada bulan Maret Tahun 2026, perkembangan Indeks Perkembangan Harga (IPH) di Kabupaten Takalar yang bersumber dari pemantauan harga pangan strategis melalui Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok menunjukkan kondisi yang relatif fluktuatif dengan kecenderungan stabil hingga mengalami inflasi moderat.

Meskipun data IPH mingguan secara spesifik belum seluruhnya terpublikasi secara agregat bulanan oleh Badan Pusat Statistik, pola pergerakan harga pada periode ini dipengaruhi oleh momentum Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Ramadan, yang mendorong peningkatan permintaan masyarakat terhadap komoditas pangan utama.

Beberapa komoditas yang memberikan andil terhadap pergerakan IPH pada bulan Maret antara lain cabai rawit, cabai merah, daging ayam ras, serta komoditas perikanan, yang cenderung mengalami kenaikan harga akibat peningkatan konsumsi dan adanya keterbatasan pasokan di tingkat produsen maupun distribusi.

Namun demikian, Pemerintah Kabupaten Takalar melalui Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) telah melakukan berbagai langkah pengendalian, antara lain pelaksanaan operasi pasar, pemantauan harga secara intensif, serta penguatan koordinasi dengan distributor dan pelaku usaha, sehingga tekanan inflasi dapat tetap terkendali.

Secara keseluruhan, perkembangan IPH pada bulan Maret 2026 menunjukkan bahwa kondisi

inflasi di Kabupaten Takalar masih berada dalam batas terkendali, meskipun terdapat tekanan musiman akibat meningkatnya permintaan selama periode HBKN.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

1. IDENTIFIKASI PERMASALAHAN PENGENDALIAN INFLASI DI DAERAH.

Kendala yang masih dihadapi oleh TPID Kabupaten Takalar Pada Triwulan I Tahun 2026 adalah sebagai berikut :

1. **Tekanan dari Komoditas “Volatile Food”**
2. Banyak komoditas pangan pokok (seperti beras, cabai, bawang, ikan, dsb.) termasuk kategori volatile food artinya harga dan pasokannya mudah bergejolak akibat musim/panen, cuaca dsb.
3. Fluktuasi ini menyulitkan TPID dalam menjaga stabilitas harga, terutama saat permintaan tinggi (misalnya menjelang Ramadhan / hari besar), seperti yang sempat diantisipasi di Takalar.
4. **Keterbatasan pasokan lokal, produktifitas & distribusi komoditas**
5. Tantangan umum di daerah Sulampua (termasuk provinsi seperti Sulawesi) adalah produktivitas pertanian/nelayan yang relatif rendah, akses pembiayaan untuk petani/nelayan terbatas, serta gangguan cuaca atau dinamika lingkungan.
6. Jika produksi dan pasokan lokal kurang memadai, maka daerah jadi sangat tergantung pada distribusi dari luar yang bisa membuat harga lebih rentan fluktuasi, terutama jika distribusi/logistik terganggu.
7. **Kesulitan memprediksi lonjakan permintaan pada momen tertentu**
8. Menjelang Ramadhan Idul Fitri (atau hari besar lain) permintaan barang pokok sering melonjak seperti dilakukan pada Triwulan I 2026 di Takalar.

Jika pasokan dan distribusi tidak diantisipasi dengan baik, lonjakan permintaan bisa menyebabkan kekurangan barang atau lonjakan harga meski TPID sudah berupaya

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. PELAKSANAAN KEBIJAKAN PENGENDALIAN INFLASI DI DAERAH

Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi daerah di Kabupaten Takalar pada Triwulan I Tahun 2026 dilaksanakan secara responsif dan berbasis kondisi riil di lapangan. TPID Kabupaten Takalar secara aktif memantau dinamika harga dan pasokan, khususnya pada komoditas pangan strategis yang cenderung berfluktuasi seperti beras, cabai rawit, cabai

merah, bawang merah, minyak goreng, serta telur ayam ras. Pada periode ini, tekanan harga relatif meningkat terutama pada komoditas hortikultura akibat faktor cuaca (curah hujan tinggi) yang berdampak pada penurunan produksi serta gangguan distribusi.

Dalam aspek **keterjangkauan harga**, TPID Kabupaten Takalar secara rutin melaksanakan pemantauan harga harian di sejumlah pasar utama seperti Pasar Sentral Takalar dan pasar kecamatan lainnya. Berdasarkan hasil pemantauan, terjadi kenaikan harga cabai rawit dan cabai merah pada bulan Januari hingga Februari 2026 yang dipicu oleh berkurangnya pasokan dari petani lokal. Menyikapi hal tersebut, TPID bersama Dinas Perdagangan dan Dinas Ketahanan Pangan melaksanakan Gerakan Pangan Murah (GPM) di beberapa titik strategis serta operasi pasar untuk komoditas beras dan minyak goreng. Kegiatan ini terbukti membantu menekan lonjakan harga di tingkat konsumen. Dan pada saat Menjelang HBKN (Ramadhan, Idul Fitri, Nataru) Tim TPID menggelar pasar murah terpadu pada Tanggal 11 & 13 Maret 2026. Kegiatan pasar murah tersebut dilaksanakan oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian, Dinas Tanaman Pangan, hortikultura, Perkebunan dan Ketahanan Pangan, Bagian Perekonomian & SDA Kabupaten Takalar, Polres Kabupaten Takalar Dan Kodim 1426 Takalar.

Pada aspek **ketersediaan pasokan**, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa stok beras relatif aman, didukung oleh pasokan dari hasil panen petani lokal di beberapa wilayah seperti Kecamatan Galesong dan Sanrobone, serta dukungan dari Bulog. Namun demikian, untuk komoditas hortikultura seperti cabai dan bawang, ketersediaan masih bergantung pada pasokan dari daerah lain seperti Kabupaten Enrekang dan Bantaeng. Untuk itu, TPID terus memperkuat koordinasi dengan distributor dan pelaku usaha guna memastikan pasokan tetap terjaga, sekaligus mendorong petani lokal untuk meningkatkan produksi melalui pola tanam yang lebih terencana.

Pada aspek **kelancaran distribusi**, kendala yang dihadapi di lapangan antara lain meningkatnya biaya transportasi dan kondisi cuaca yang mempengaruhi distribusi hasil pertanian, terutama pada awal tahun. Meski demikian, distribusi bahan pangan secara umum tetap berjalan lancar dengan dukungan koordinasi lintas sektor, termasuk dengan Dinas Perhubungan dan aparat keamanan. TPID juga memanfaatkan kerja sama antar daerah (KAD) untuk menjaga kelancaran pasokan, khususnya untuk komoditas yang tidak sepenuhnya diproduksi di wilayah Takalar.

Sementara itu, pada aspek **komunikasi efektif**, TPID Kabupaten Takalar secara aktif melakukan koordinasi melalui rapat teknis dan High Level Meeting (HLM) yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk Forkopimda, instansi vertikal, dan pelaku usaha. Informasi perkembangan harga disampaikan secara berkala kepada masyarakat melalui media sosial dan laporan resmi, sehingga dapat menjaga ekspektasi masyarakat terhadap kondisi harga. Selain itu, edukasi kepada masyarakat terkait pola konsumsi bijak, termasuk pemanfaatan bahan pangan alternatif, juga terus dilakukan untuk mengurangi tekanan terhadap komoditas tertentu.

Secara keseluruhan, pelaksanaan strategi 4K pada Triwulan I Tahun 2026 di Kabupaten Takalar telah berjalan cukup efektif dalam merespon dinamika inflasi di lapangan. Meskipun terdapat tekanan pada beberapa komoditas, sinergi antar instansi dan langkah cepat TPID mampu menjaga stabilitas harga dan ketersediaan pasokan. Ke depan, TPID Kabupaten Takalar akan terus memperkuat intervensi berbasis data lapangan, termasuk pengembangan produksi lokal dan optimalisasi distribusi, guna meningkatkan ketahanan pangan daerah serta

menjaga inflasi tetap terkendali.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. EVALUASI KEBIJAKAN PENGENDALIAN INFLASI DI DAERAH.

Evaluasi terhadap pelaksanaan program kegiatan pengendalian inflasi pada Triwulan I Tahun 2026 adalah sebagai berikut :

- 1. Aspek-Aspek yang Berhasil / Indikasi Positif**
- 2. Stabilisasi harga komoditas utama relatif terkendali**

TPID Kabupaten Takalar mampu menjaga stabilitas harga pada komoditas utama seperti beras, minyak goreng, dan telur ayam ras. Hal ini didukung oleh pelaksanaan operasi pasar dan Gerakan Pangan Murah (GPM) yang tepat waktu, khususnya pada saat terjadi kenaikan harga.

2. Ketersediaan pasokan bahan pangan pokok aman

Stok beras selama Triwulan I terpantau aman, ditopang oleh produksi lokal dan dukungan cadangan dari Bulog. Hal ini menjadi faktor utama dalam menjaga stabilitas inflasi daerah.

3. Respons cepat terhadap gejolak harga hortikultura

Kenaikan harga cabai dan bawang merah yang terjadi pada awal tahun dapat direspon dengan pelaksanaan intervensi pasar dan koordinasi dengan distributor, sehingga lonjakan harga tidak berlangsung terlalu lama.

4. Koordinasi lintas sektor berjalan efektif

Pelaksanaan rapat teknis dan High Level Meeting (HLM) TPID secara rutin mampu memperkuat sinergi antar OPD, instansi vertikal, serta pelaku usaha dalam merumuskan langkah pengendalian inflasi.

5. Distribusi bahan pangan relatif lancar

Meskipun terdapat kendala cuaca, distribusi bahan pangan pokok tetap berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan kelangkaan di pasar.

- 1. Kelemahan / Tantangan & Catatan**
- 2. Fluktuasi Harga Komoditas Hortikultura Masih Tinggi**

Harga cabai dan bawang merah masih sangat dipengaruhi oleh pasokan dari luar daerah serta faktor cuaca, sehingga pengendalian harga belum sepenuhnya optimal.

2. Ketergantungan Pasokan Dari Luar Daerah

Untuk komoditas tertentu (cabai, bawang), Kabupaten Takalar masih bergantung pada daerah pemasok lain, sehingga rentan terhadap gangguan distribusi dan kenaikan harga dari daerah asal.

3. Pelaksanaan Operasi Pasar Belum Merata

Intervensi seperti GPM dan operasi pasar masih terfokus pada wilayah tertentu dan belum menjangkau seluruh kecamatan secara optimal, terutama wilayah yang relatif jauh dari pusat distribusi.

4. Produksi Lokal Hortikultura Belum Optimal

Pengembangan komoditas cabai dan bawang masih menghadapi kendala seperti pola tanam yang belum terjadwal, keterbatasan sarana produksi, serta fluktuasi harga yang mempengaruhi minat petani.

5. Pemanfaatan Digitalisasi Masih Terbatas

Sistem informasi harga dan pemantauan stok belum terintegrasi secara optimal dan masih bersifat manual, sehingga pengambilan keputusan belum sepenuhnya berbasis data real time.

6. Disparitas Informasi Harga Di Masyarakat

Penyebaran informasi harga dan ketersediaan pangan belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan.

7. Biaya Distribusi Dan Faktor Cuaca

Kenaikan biaya transportasi serta kondisi cuaca pada awal tahun menjadi tantangan dalam menjaga kelancaran distribusi, terutama untuk pasokan dari luar daerah.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. REKOMENDASI KEBIJAKAN PENGENDALIAN INFLASI DI DAERAH

Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Inflasi Kabupaten Takalar Pada Triwulan I Tahun 2025 Berdasarkan hasil evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di Kabupaten Takalar maka Pemerintah Kab. Takalar merekomendasikan beberapa kebijakan pengendalian inflasi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Gerakan Pangan Murah (GPM) dan Operasi Pasar Terjadwal

Kebijakan ini terbukti efektif dalam menekan kenaikan harga, khususnya beras dan minyak goreng. Ke depan, pelaksanaannya perlu dijadwalkan secara rutin dan diperluas hingga seluruh kecamatan, terutama pada saat terjadi lonjakan harga komoditas.

1. Pemantauan Harga Harian Berbasis Pasar

Pemantauan harga secara langsung di pasar menjadi langkah efektif dalam mendeteksi dini kenaikan harga. Kebijakan ini perlu diperkuat dengan sistem pelaporan cepat dari petugas pasar dan kecamatan sebagai dasar intervensi yang tepat waktu.

1. Penguatan Cadangan Pangan dan Stok Beras

Ketersediaan beras yang stabil selama Triwulan I menunjukkan efektivitas koordinasi dengan Bulog dan pemanfaatan cadangan pangan daerah. Kebijakan ini perlu dilanjutkan untuk menjaga kestabilan harga komoditas utama.

1. Penguatan Kerja Sama Antar Daerah (KAD)

Kerja sama dengan daerah pemasok terbukti membantu menjaga pasokan komoditas seperti cabai dan bawang merah. Kebijakan ini perlu diformalkan dan diperluas agar pasokan lebih terjamin, terutama saat produksi lokal menurun.

1. Intervensi Komoditas Hortikultura (Cabai dan Bawang)

Langkah intervensi pada saat terjadi lonjakan harga cabai dan bawang terbukti mampu meredam gejolak harga. Ke depan, kebijakan ini perlu diperkuat dengan pengendalian pasokan dan distribusi secara lebih terstruktur.

1. Dukungan Produksi Lokal melalui Kelompok Tani

Upaya mendorong produksi lokal, khususnya di beberapa wilayah sentra, cukup efektif dalam menjaga pasokan. Kebijakan ini perlu dilanjutkan melalui bantuan sarana produksi, pendampingan, dan pengaturan pola tanam.

1. Fasilitasi Kelancaran Distribusi

Koordinasi lintas sektor dalam menjaga distribusi terbukti mampu menghindari kelangkaan barang di pasar. Kebijakan ini perlu dipertahankan dengan fokus pada efisiensi biaya distribusi dan antisipasi gangguan cuaca.

1. Pelaksanaan High Level Meeting (HLM) TPID Secara Rutin

HLM terbukti efektif sebagai forum pengambilan keputusan cepat dalam merespon dinamika inflasi. Kebijakan ini perlu terus dilaksanakan secara berkala dan lebih berbasis data lapangan.

1. Penyampaian Informasi Harga kepada Masyarakat

Publikasi harga dan ketersediaan pangan membantu menjaga ekspektasi masyarakat. Kebijakan ini perlu diperluas hingga ke tingkat desa agar informasi lebih merata.

1. Pelibatan Pemerintah Kecamatan dan Desa

Keterlibatan pemerintah wilayah dalam pemantauan harga dan pelaksanaan program terbukti mendukung efektivitas kebijakan. Ke depan, peran ini perlu diperkuat agar pengendalian inflasi lebih merata.